



PERAN KELUARGA DAN KOMUNITAS TERHADAP BENCANA GEMPA 2006 DI KECAMATAN PRAMBANAN

Fini Latifah¹, Difa Yuristika Bilqist², Latifah Khusnul Qotimah³, Nurhadi⁴

finilatifah@student.uns.ac.id¹, difayuristika@student.uns.ac.id²,

latifahchusnul55@student.uns.ac.id³, nurhadi@staff.uns.ac.id⁴

Universitas Sebelas Maret

Abstrak: Bencana alam merupakan faktor alam dan non alam yang dapat merugikan, mencelakakan serta membahayakan kehidupan masyarakat yang terdampak bencana tersebut. Indonesia menjadi salah satu negara yang dilalui jalur cincin api (ring of fire) sehingga sering terjadi bencana alam. Kabupaten Klaten merupakan daerah di Pulau Jawa yang rawan bencana. Bencana yang pernah terjadi adalah gempa bumi pada tahun 2006 yang banyak merugikan masyarakat dari berbagai aspek. Pemulihan pasca bencana yang terjadi tentu membutuhkan waktu yang cukup lama dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat peran keluarga dan peran komunitas pada bencana gempa yang terjadi tahun 2006 baik setelah bencana maupun pada proses pemulihan yang kemudian dikaitkan dengan teori ekologi keluarga. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Prambanan tepatnya di Desa Pereng, Sengon, dan Cucukan. Ketiga desa tersebut merupakan desa yang terdampak cukup parah. Penelitian ini berfokus pada peran keluarga dan peran komunitas pada saat kejadian setelah gempa sekaligus proses pemulihan pasca gempa. Data dalam penelitian ini dibagi menjadi yakni data primer dan data sekunder. Data primer didapat dengan melakukan wawancara langsung dan observasi non partisipan, sedangkan data sekunder didapat dari pengumpulan data yang berasal sumber-sumber literatur yang berkaitan. Hasil dari penelitian ini, peran dari keluarga dan komunitas pada saat setelah bencana dan proses pemulihan pasca bencana cukup besar pengaruhnya dalam mempercepat proses pemulihan tersebut..

Kata Kunci: Bencana, Peran Keluarga, Peran Komunitas, Teori Ekologi Keluarga.

PENDAHULUAN

Bencana alam merupakan faktor alam dan non alam yang dapat merugikan, mencelakakan serta membahayakan kehidupan masyarakat yang terdampak bencana tersebut. Menurut data BNPB jumlah kejadian bencana Indonesia pada tahun 2024 di angka 1942 kasus. Gempa bumi merupakan salah bentuk bencana yang sering terjadi di Indonesia Karena letak Indonesia yang berada di pertemuan tiga lempeng yaitu lempeng Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik. Faktor lainnya adalah Indonesia merupakan salah satu wilayah yang dilalui jalur ring of fire (cincin api). Bencana jenis ini berlangsung dalam waktu singkat, tetapi menimbulkan kerusakan. Hampir semua wilayah di Indonesia memiliki ancaman gempa bumi.

Salah satunya Provinsi Jawa Tengah, menurut data BPS Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2023 terdapat 14 kasus gempa bumi yang terjadi di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Klaten menjadi salah satu wilayah di Jawa Tengah yang pernah mengalami bencana gempa bumi. Kecamatan Prambanan menjadi daerah terparah ke 4 yang terdampak Gempa Jogja yang berpusat di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Gempa tersebut berkekuatan 6,4 Skala richter yang menelan korban jiwa hingga 5.782 orang meninggal, 26.299 orang mengalami luka berat dan ringan. Selain menelan korban jiwa, gempa pada tahun 2006 juga merusak infrastruktur pribadi dan umum.

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Manusia membutuhkan orang lain dan harus bersosialisasi untuk memenuhi kebutuhannya bahkan dalam hal kecil saja seperti memenuhi kebutuhan. Menurut Purwantiasning (2017), manusia sebagai makhluk sosial merupakan makhluk yang hanya bisa hidup dengan manusia lain dan tidak bisa melakukan kegiatan sendiri tanpa bantuan orang lain. Pada proses interaksi antar manusia memerlukan sebuah wadah untuk melakukan setiap kegiatan yang disebut dengan ruang interaksi baik interaksi antar individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok.

Manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan aktivitas sosial antar sesama manusia. Hubungan sosial yang terjalin dapat terjadi antara sesama individu yang sudah saling mengenal maupun yang baru pertama kali bertemu (Hantono & Pramitasari, 2018). Manusia sebagai makhluk sosial secara alamiah memiliki naluri yang mendorong untuk selalu berhubungan dan melakukan interaksi dengan orang lain yang menjadi kebutuhan sehari-hari. Setiap manusia akan mencari orang lain yang memiliki kesamaan diri atau kesamaan kepentingan dengannya (Purwantiasning, 2017).

Budaya gotong royong yang sudah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang telah menjadi tradisi turun temurun. Budaya gotong royong menjadi bentuk kerja sama sekelompok masyarakat untuk mencapai tujuan positif yang ingin dicapai sesuai dengan musyawarah dan mufakat bersama. Gotong royong muncul dari dorongan semangat dan kesadaran untuk mengerjakan pekerjaan secara serentak dan bersama-sama dengan lebih mengutamakan kepentingan bersama tanpa mengutamakan kepentingan pribadi (Effendi, 2016).

Budaya gotong royong dalam masyarakat Indonesia yang sudah mendarah daging menjadikan hampir setiap kegiatan seperti kerja bakti, kegiatan sehari-hari dan kegiatan lainnya. Khususnya dalam hal tolong menolong terkait dengan bencana atau musibah yang menimpa keluarga, kerabat, tetangga. Orang-orang akan memberikan bantuan bahkan sampai melakukan gotong royong demi terlaksananya sebuah bantuan yang bisa mereka lakukan. Masyarakat Indonesia akan senantiasa bergotong royong dalam membantu sesama mereka yang terkena musibah seperti musibah bencana alam

yang terjadi di suatu daerah terlebih apabila yang terkena musibah tersebut keluarga atau orang terdekat mereka

Dalam hal ini peran dari keluarga sangat penting sebagai orang terdekat yang masih memiliki ikatan darah dan peran komunitas juga penting sebagai orang yang hidup dan tinggal paling dekat. Pada proses resiliensi peran keluarga dan komunitas dianggap sangat penting dalam penyelamatan, pemulihan psikologis, psikologis pasca bencana, dan upaya mitigasi bencana. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengungkapkan bagaimana keluarga berperan dalam penyelamatan, pemulihan psikologis sekaligus rekonstruksi pasca bencana serta mengungkapkan peran komunitas dalam rekonstruksi bencana dan upaya mitigasi bencana yang bisa dilakukan.

Beberapa penelitian sebelumnya dengan tema yang relevan telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian pertama yang ditulis oleh (Budirahayu, 2019) menjelaskan tentang peran penting masyarakat dan keluarga dalam mengurangi rasa traumatik akibat dari adanya bencana alam. Pada penelitian kedua (Kurnia & Pandjaitan, 2021) menyebutkan bahwa penelitian yang dilakukan di Kabupaten Pandeglang tersebut memiliki hasil yang menunjukkan bahwa komunitas yang ada disana belum bisa mengatasi berbagai masalah yang ada pada masyarakat pasca adanya bencana dan mereka masih mengandalkan pihak eksternal. Hal tersebut terjadi karena kurang berperannya pemimpin komunitas tersebut yang berakibat terbatasnya interaksi antar anggota komunitas dan cenderung individualis sehingga masyarakat mengandalkan pihak eksternal untuk mengatasi permasalahannya. Penelitian ketiga yang ditulis oleh (Susanti & Ardiputra, 2021) berisi tentang peran serta upaya perempuan untuk mengatasi perekonomian dan sosial dalam keluarganya. Hasil penelitian menyebutkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam menjaga ketahanan keluarga pasca terjadinya bencana gempa bumi. Secara ekonomi mereka sudah memenuhi indikator ketahanan keluarga, namun perempuan dan anak-anak yang berada disana masih mengalami trauma pasca terjadinya gempa bumi tersebut.

Dengan adanya tiga penelitian terdahulu, maka penulis akan menjelaskan pembaharuan data tentang peran keluarga dan komunitas terhadap bencana gempa bumi dengan menggunakan teori modal sosial karena pada penelitian sebelumnya hanya menyebutkan satu modal yaitu keluarga atau komunitas saja. Pada penelitian ini, penulis akan menuliskan dua modal yang ada di masyarakat untuk mengetahui peran keluarga dan komunitas dari adanya bencana gempa bumi.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang menjabarkan hasil penelitian dengan menggunakan rangkaian kata atau narasi disusun untuk mencari pengertian tentang adanya gejala, fakta, ataupun realita (R.Semiawan,2010). Pada penelitian ini menjelaskan bagaimana peran keluarga dan komunitas dalam menghadapi bencana alam khususnya gempa bumi. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data primer dengan cara wawancara dengan narasumber kunci dan dengan cara observasi non partisipasi untuk mengamati kondisi masyarakat pasca gempa. Narasumber kunci yang akan diwawancarai adalah masyarakat dan komunitas yang terlibat langsung pada kejadian. Wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik indepth interview atau wawancara yang mendalam dengan narasumber yang mengalami kejadian gempa bumi pada tahun 2006 guna mendapatkan informasi yang lengkap dan akurat. Sedangkan pengumpulan

data sekunder pengumpulan data dari sumber-sumber literatur yang relevan dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Keluarga

Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten merupakan wilayah yang memiliki letak wilayah di antara dua sesar aktif yaitu sesar opak dan sesar dengkleng. Adanya pergeseran dua sesar tersebut yang menjadi pemicu adanya gempa bumi di tahun 2006 silam (Fernandi, et al. 2023). Dengan adanya gempa bumi tersebut menjadikan masyarakat Kecamatan Prambanan khususnya masyarakat yang ada di desa sengon, cucukan, dan pereng mengalami banyak kerugian baik kerugian material maupun non material. Kerugian-kerugian tersebut diantaranya adalah kerugian perekonomian, kerugian sosial, kerugian psikologis, dan banyak kerugian lainnya. Maka dari itu dibutuhkan masa pemulihan pasca bencana gempa bumi yang telah terjadi.

Masa pemulihan tidak lepas dari peran keluarga sebagai lembaga sosial terkecil yang ada di masyarakat. Gempa bumi yang terjadi pada 2006 mengakibatkan trauma yang mendalam bagi beberapa masyarakat khususnya anak-anak maupun lansia yang ada di desa sengon, cucukan, dan pereng. Dengan kondisi yang masih seadanya, mereka berusaha memberikan dukungan emosional atau dukungan secara psikologis kepada anggota keluarga yang mengalami trauma. Beberapa masyarakat memberikan pemahaman tentang situasi yang sedang terjadi melalui komunikasi dengan menggunakan bahasa penenang kepada keluarga mereka masing-masing. Pemberian dukungan emosional dan pemahaman tersebut dilakukan agar mereka tidak terpuruk karena adanya bencana tersebut.

Selain kerugian psikologis tersebut, masyarakat juga mengalami kerugian ekonomi akibat terjadinya gempa bumi tahun 2006. Dari adanya gempa tersebut perekonomian masyarakat sempat terhenti untuk beberapa saat karena banyak keluarga yang kehilangan tempat tinggal, makanan, air bersih, dan kebutuhan pokok lainnya. Peran keluarga dalam hal tersebut adalah memastikan kebutuhan dasar anggota keluarganya terpenuhi. Masyarakat di ketiga desa tersebut memenuhi kebutuhan dasar dengan cara mencari tempat untuk berlindung sementara, berbagi makanan, dan mengelola bantuan yang telah didapatkan agar dapat digunakan dengan efisien dan merata. Keluarga memiliki peran yang sangat banyak untuk mendukung anggota keluarganya bangkit dari keterpurukan akibat dari adanya bencana gempa bumi. Keluarga merupakan pilar utama dalam membangun kembali kehidupan yang stabil pasca terjadinya musibah bencana alam khususnya gempa bumi.

Peran Komunitas

Gempa pada saat itu hanya berlangsung selama 57 detik, tetapi memiliki dampak yang sangat merugikan termasuk dalam salah satu gempa bumi dengan skala besar di Indonesia. Dampak dari gempa bumi tersebut yaitu korban jiwa, kerugian material, kerusakan infrastruktur, dan psikologi. Banyak rumah warga runtuh akibat dari gempa tersebut yang mengakibatkan tertutupnya akses jalan untuk evakuasi dan mobilitas di setiap desa. Mengatasi hal tersebut masyarakat Desa Cucukan, Pereng, dan Sengon bergotong - royong dalam membersihkan material yang menutupi jalan. Tidak hanya bergotong - royong membersihkan sisa material yang menutupi akses jalan, tetapi masyarakat di setiap RW juga bergotong - royong membangun tenda pengungsian, evakuasi warga yang tertimbun reruntuhan, dan memasak untuk konsumsi masyarakat yang terdampak gempa. Informan Desa Pereng, Cucukan, dan Sengon mengungkapkan, jika salah satu warga memiliki beras atau bahan makanan lebih tidak segan untuk

membagi dengan pengungsi lain yang ruang lingkup RW atau RT nya sama karena lingkup yang termasuk komunitas lokal. Bencana alam tidak hanya memberikan dampak yang negatif, tetapi terdapat berbagai hal positif. Alasan mengapa bencana juga memiliki hal positif adalah menggerakkan solidaritas yang sebelumnya mungkin belum tampak secara nyata. Tidak hanya solidaritas masyarakat desa dan perangkat desa saja, solidaritas dengan pihak lain yakni relawan dari berbagai wilayah juga turut membantu serta bergotong - royong

Salah satu warga Pereng mengungkapkan bahwa terdapat berbagai pihak salah satunya relawan yang berasal dari Wonosobo memberikan bantuan bahan makanan, membantu membersihkan sisa reruntuhan, dan membersihkan batu - batu yang masuk kedalam sumur. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan warga Cucukan bahwa setelah gempa banyak relawan yang datang dari berbagai penjuru daerah. Tidak hanya relawan, terdapat juga bantuan dari, akmil, akpol, dan kesehatan militer membersihkan akses jalan agar lancar untuk operasional. Peran dari masyarakat dan relawan tersebut tidak akan berjalan lancar tanpa dukungan dan partisipasi dari pemerintah desa maupun pusat. Pasca gempa pemerintah desa dan Kabupaten menyadari pentingnya relawan serta sosialisasi pada warga yang wilayahnya rawan terhadap bencana. Hal tersebut yang mendasari terbentuknya relawan di Desa Sengon, Pereng dan Cucukan. Anggota relawan di setiap Desa berbeda - beda, tetapi semua warga menganggap dirinya relawan karena menjadikan pengalaman bencana tersebut sebagai pelajaran dan jiwa solidaritasnya yang tinggi terhadap sesama. Pemerintah Kabupaten memberikan sosialisasi mitigasi bencana kepada relawan setelah, relawan menyalurkan ilmu tersebut kepada masyarakat.

Dalam keberjalanannya terdapat tantangan dan hambatan yang dialami masyarakat maupun relawan. Hambatan dan tantangan yang dirasakan adalah mengumpulkan warga untuk melakukan sosialisasi, hal tersebut disampaikan oleh salah satu relawan dari Desa Pereng sehingga sosialisasi dilakukan saat terdapat acara di balai desa dan pembicaraan dari mulut ke mulut di pojok desa. Hal tersebut juga menjadi tantangan di Desa Sengon, pertemuan santai atau informal lebih sering daripada formal. Hal tersebut disebabkan karena kesibukan warga desa yang berbeda - beda dan lebih mudah diterima jika pembicaraan tersebut santai. Selain sosialisasi, pasca terjadinya gempa setiap anggota masyarakat merasa mereka adalah relawan, tetapi semakin lama hanya menyisakan beberapa saja yang benar - benar berkomitmen menjadi relawan dan mengikuti kegiatan sosialisasi. Penyebabnya adalah karena kesibukan yang mereka jalani.

Pengurangan resiko bencana pasca gempa bumi pada tahun 2006, tidak hanya dengan pembentukan relawan saja. Terdapat program lain yang dibentuk oleh pemerintah pusat yaitu program destana. Program Destana adalah program memulihkan diri dalam menghadapi ancaman bencana. Program Destana memberikan kemandirian pemerintah desa untuk mengurangi resiko bencana dengan berbagai program. Desa Sengon merupakan desa yang program destanya paling maju dibandingkan Desa Pereng dan Cucukan. Sosialisasi dilakukan setiap pertemuan rapat RT, PKK, dan acara Desa. Terdapat titik kumpul yang disediakan jika sewaktu - waktu terjadi bencana yaitu Bumi Perkemahan Lindung Gedhe. Selain, menjadi titik kumpul, Lindung Gedhe juga disewakan sebagai bumi perkemahan yang digunakan untuk berkemah. Pada saat terdapat acara perkemahan, relawan memberikan sosialisasi kepada peserta kemah.

Keluarga sebagai orang terdekat orang terdekat yang masih memiliki hubungan darah sudah seharusnya saling memiliki rasa empati yang tinggi antar anggota

keluarga. Tolong menolong dan gotong royong untuk membantu sesama sudah lumrah dan bahkan menjadi suatu hal yang harus dilakukan antar sesama terlebih dengan keluarga yang masih ada ikatan kekerabatan. Dalam hal bencana ini, ketika seorang anggota keluarga atau sanak saudara terkena musibah baik itu bencana alam, kehilangan, tindak kejahatan maupun yang lain maka sudah sepatutnya keluarga menjadi orang terdepan dalam hal berempati dan memberikan bantuan yang bisa mereka berikan. Bantuan dari keluarga sangat berarti bagi seseorang terlebih apabila terkena musibah.

Dukungan keluarga dapat memberikan rasa aman dan nyaman sekaligus dapat mengurangi trauma dan stress pasca bencana gempa. Keluarga akan senantiasa memberikan dukungan baik itu untuk memenuhi kebutuhan yang paling dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal sementara dan memberikan dorongan penuh untuk bangkit kembali pasca kejadian gempa (Sasmito & Ns, 2023). Peran komunitas yang di dalamnya terdapat elemen masyarakat desa, komunitas relawan yang terbentuk, dan program DESTANA sangat berperan dalam proses pemulihan tatanan sosial pasca gempa baik itu dalam proses penyaluran bantuan pada saat gempa, proses Pembangunan kembali berbagai bangunan dan infrastruktur, pemberian dukungan satu sama lain sekaligus perencanaan dan pelaksanaan program antisipasi atau mitigasi bencana yang bisa dilakukan bersama-sama (Koem, 2019).

Peran Keluarga dan peran komunitas dalam suatu hubungan sosial menjadi elemen yang penting terlebih dalam pemulihan bencana. Peran keluarga sebagai orang terdekat dari seseorang menjadikan bantuan dari keluarga sangat berarti bagi seseorang dan peran komunitas yang didalamnya terdapat elemen masyarakat dan semua program yang ada di suatu daerah sangat dirasa membantu bagi seseorang dalam pemulihan pasca bencana dan perencanaan mitigasi bencana. Sinergi antara peran keluarga dan komunitas yang berjalan dengan semestinya akan membantu proses pemulihan pasca bencana dan Pembangunan kembali kehidupan menjadi lebih cepat. Hal ini juga sekaligus dapat lebih meningkatkan rasa solidaritas yang semakin tinggi yang sebelumnya dirasa kurang tampak.

Pada proses menjalankan setiap peran sudah pasti ada faktor yang mendukung dan juga faktor yang bisa menghambat dalam prosesnya. Tingkat pendidikan yang berpengaruh pada proses pemahaman dan pemikiran, finansial yang berpengaruh pada tingkat bantuan yang bisa diberikan, dan rasa kekeluargaan yang tinggi sangat berpengaruh dan mendukung dalam proses pelaksanaan peran tersebut. Rasa solidaritas dan kesadaran yang sangat tinggi juga mendukung kelancaran dalam menjalankan peran komunitas pada proses pemulihan pasca bencana ini. Selain itu, sudah pasti ada faktor yang menghambat juga seperti keluarga yang terpisah jauh sehingga menyulitkan dalam menjalankan peran, rasa kekeluargaan yang kurang serta tingkat pendidikan yang kurang berpengaruh pada pemikiran dan pemahaman, dan juga faktor tingkat finansial yang berpengaruh pada tingkat bantuan yang bisa diberikan. Rasa solidaritas dan kesadaran akan kepentingan bersama yang kurang akan menjadi penghambat dalam menjalankan peran dari komunitas.

Teori Ekologi Keluarga

Sebuah keluarga merupakan unit terkecil dari bagian masyarakat dimana dalam sebuah keluarga semua anggota keluarga harus dipenuhi segala kebutuhannya baik itu yang primer, sekunder dan atau bahkan tersier. Sebuah unit keluarga juga harus menjamin keselamatan dan ketahanan akan semua anggota keluarganya. Salah satu hal ketahanan yang akan dibahas adalah ketahanan akan ancaman bencana. Ketahanan

sebuah keluarga bisa didapat dari dukungan lingkungan sekitar mulai dari skala kecil yakni tetangga bahkan skala besar yang hubungannya dengan kebijakan pemerintah.

Teori ekologi keluarga mengarah kepada pembahasan mengenai interaksi yang dijalin oleh sebuah keluarga dengan lingkungan sekitarnya. Sebuah keluarga dipandang sebagai sebuah sistem dimana setiap anggota keluarga akan berinteraksi dengan lingkungan yang nantinya akan saling mempengaruhi. Teori ekologi keluarga terdiri dari sejumlah lapisan yang berkaitan dengan interaksi yang terjalin antara anggota keluarga dan lingkungan sekitar. Pada Lapisan pertama yaitu mikrosistem yaitu membahas tentang interaksi keluarga inti dengan lingkungan terdekatnya. Dalam penelitian ini, saat bencana gempa bumi terjadi masyarakat yang terdampak bencana membutuhkan bantuan dari orang lain. Orang lain tersebut adalah lingkungan terdekatnya yaitu tetangga. Mereka saling berbagai bahan makanan atau makanan kepada sesama masyarakat yang terdampak gempa dalam lingkup RT/RW. Berbeda dengan lapisan pertama yang langsung berhubungan dengan anggota inti keluarga. Lapisan kedua yaitu mikrosistem lebih mempengaruhi hubungan sosial. Gotong - royong masyarakat lingkup RT/ RW dalam membersihkan sisa material gempa yang menutup akses jalan, membangun tenda pengungsian, dan membangun dapur umum yang mempengaruhi masyarakat untuk bertahan hidup saat keadaan bencana. Lapisan ketiga mencakup interaksi dengan lingkungan yang lebih luas yaitu pemerintah dan keluarga besar yaitu lapisan ekosistem. Pada saat terjadi gempa banyak masyarakat Desa Pereng, Cucukan, dan Sengon pindah sementara ke rumah sanak saudara yang tidak terdampak gempa. Hal tersebut dilakukan untuk mencari tempat yang aman, seperti yang diungkapkan oleh salah satu warga Pereng yang memiliki bayi mencari tempat yang aman dan lebih kondusif untuk bayi mereka. Pasca gempa pemerintah pusat membentuk relawan untuk desa yang rawan terhadap bencana untuk memberikan sosialisasi kepada masyarakat. Selain membentuk relawan, pemerintah juga membuat program destana yang mencakup berbagai hal salah satunya adalah mengurus titik kumpul jika sewaktu - waktu terjadi gempa. Program yang dibentuk oleh pemerintah tersebut memiliki tujuan untuk mengurangi resiko bencana.

KESIMPULAN

Bencana Alam merupakan faktor alam dan non alam yang dapat menyebabkan berbagai kerugian serta membahayakan kehidupan masyarakat yang terkena bencana tersebut. Kehidupan masyarakat yang terdampak oleh bencana berubah secara drastis dan membutuhkan waktu yang lama untuk memulihkan kondisi hingga seperti sedia kala. Pada proses pemulihan ini tentunya membutuhkan bantuan dari berbagai pihak seperti keluarga, komunitas, bahkan pemerintah. Peran keluarga dan komunitas sangat penting dalam proses pemulihan pasca bencana. Keluarga menjadi orang yang paling berpengaruh pada proses ini karena dukungan mereka lebih banyak dan sangat berarti bagi keluarga yang terdampak bencana. Sedangkan peran komunitas yang mengarah pada kekuatan dan kesatuan masyarakat juga berarti dalam proses pemulihan apabila semua masyarakat bersama-sama membantu dan saling membantu dalam proses pemulihan maka proses ini bisa dilakukan dengan cepat juga. Sinergi antara peran keluarga dan komunitas yang dijalankan dengan baik akan berdampak pada cepatnya proses pemulihan pasca bencana.

REFERENSI

As'ari, R., & Fadjarani, S. (2018). Media Pengembangan Ilmu dan Profesi Kegeografian. *Jurnal Geografi*, 15(1), 56–67. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JG/index>

- Badan Pusat Statistik. (2024). Kecamatan Prambanan Dalam Angka 2023. 23–85. <https://slemankab.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=ZDc2ODliMmYzYTE3MDlmOGM4MGNIYzRh&xzmn=aHR0cHM6Ly9zbGVtYW5rYWluYnBzLmdvLmlkL3B1YmxpY2F0aW9uLzlwMjMvMDIvMjgvZDc2ODliMmYzYTE3MDlmOGM4MGNIYzRhL2thYnVwYXRlbi1zbGVtYW4tZGFsYW0tYW5na2EtMjAyMy5odG1s&t>
- Cahyo, F. D., Ihsan, F., Roulita, R., Wijayanti, N., & Mirwanti, R. (2023). Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Dalam Keperawatan: Tinjauan Penelitian. *JPP (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang)*, 18(1), 87–94. <https://doi.org/10.36086/jpp.v18i1.1525>
- Effendi, T. N. (2016). Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jps.v2i1.23403>
- Fernandi, M. F., Santoso, F., & Maghfiroh, N. (2023). Pemulihan kerusakan lingkungan pertanian pasca gempa bumi 2006 di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 17(2), 212. <https://doi.org/10.17977/um020v17i22023p212-231>
- Hantono, D., & Pramitasari, D. (2018). Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Sosial. *National Academic Journal of Architecture*, 5(2), 85–93.
- Koem, S. (2019). Membangun Ketahanan Berbasis Komunitas dalam Mengurangi Risiko Bencana di Desa Pilomou Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2), 211–222. <https://doi.org/10.30653/002.201942.143>
- Pepadu, J., Murtiadi, S., Wahyud, M., Agustawijaya, D. S., Yasa, I. W., & Akmaluddin, A. (2021). Simulasi Jalur Evakuasi dan Pelatihan Identifikasi Kerusakan Bangunan Akibat Gempa dan Kebakaran di SMAK Cakranegara Mataram. *Jurnal Pepadu*, 2(1), 10–17. <https://doi.org/10.29303/pepadu.v2i1.2155>
- Purwantiasning, A. W. (2017). Optimalisasi Fungsi Ruang Terbuka Hijau Dengan Melihat Pola Sebaran Pengunjung Studi Kasus: Taman Tabebuaya, Jagakarsa. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 4(2), 121–127. <https://doi.org/10.24252/nature.v4i2a4>
- Sasmito, N. B., & Ns, P. (2023). Faktor Hubungan Kesiapsiagaan Keluarga dalam Menghadapi Dampak Bencana. *Journal of Education Research*, 4(1), 81–91. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.129>
- Susanti, E. (2022). Peran Perempuan Pesisir Terhadap Ketahanan Keluarga Pasca Bencana Alam Gempa Bumi Di Desa Maliaya, Kabupaten Majene Tahun 2021. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(3), 417. <https://doi.org/10.22146/jkn.70466>
- Tuti Budirahayu. (2019). Kajian Sosiologis tentang Kebencanaan Kaitannya dengan Penguatan dan Ketahanan Keluarga dalam Menghadapi Bencana Alam. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i1.641>
- Utomo, D. D., & Marta, F. Y. D. (2022). Dampak Bencana Alam Terhadap Perekonomian Masyarakat di Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Terapan Pemerintahan Minangkabau*, 2(1), 92–97. <https://doi.org/10.33701/jtpm.v2i1.2395>
- Wijayanti, I., Atri Komalasari, M., Wiresapta Karyadi, L., & Studi Sosiologi, P. (2021). Prosiding SAINTEK DINAMIKA SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT PASCA GEMPA LOMBOK. *LPPM Universitas Mataram*, 3(November 2020), 9–10. <https://kbbi.web.id/solidaritas>